

ISSN:

Website: <https://jurnalpendis.jupendis.id/index.php/jgpi/about>

Upaya Guru Dalam Menanggulangi Perilaku Malas Belajar Pada Peserta Didik Di Smp Negeri 02 Bambalamotu

NASRAH

¹Guru Sekolah Menengan Pertama (SMP) Negeri 2 Satap Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu

Corresponding Author: Nasrah E-mail:

ARTICLE INFO

Volume: 1
Nomor : 2

KEYWORDS

Upaya Guru & Prilaku Malas Belajar

ABSTRAK

Kemalasan merupakan suatu sikap yang menjadi musuh terbesar peserta didik untuk meraih cita-cita. Rasa malas dalam belajar akan membuat siswa bermasalah dan sulit untuk meraih prestasi. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku malas dalam belajar pada peserta didik di SMP Negeri 02 Bambalamotu, diantaranya tidak ada kemauan dari dalam diri sendiri untuk giat dalam belajar, baik di rumah maupun di sekolah, faktor pergaulan dengan teman, kurang mendapat perhatian khusus dari guru dan orang tua, tidak mendapat metode pengajaran yang sesuai kebutuhan, kurang mendapat motivasi atau dorongan belajar dari luar, pemberian penghargaan bagi siswa berprestasi jarang dilakukan dan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib kurang tegas serta pengawasan yang dilakukan untuk mengontrol aktivitas belajar peserta didik belum intensif. Melihat hal ini, dibutuhkan guru yang profesional untuk dapat menanggulangi terjadinya perilaku malas peserta didik. Sebab, guru merupakan elemen penting di dalam menjalankan aktivitas pengajaran dan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Beberapa upaya harus dilakukan oleh guru untuk membuat siswa terus aktif dan tidak menjadi malas dalam belajar.

Upaya yang dilakukan guru SMP Negeri 02 Bambalamotu untuk membuat peserta didik tetap aktif dan tidak menunjukkan perilaku malas dalam belajar adalah menerapkan metode pengajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan peserta didik, memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, memberikan hadiah atau penghargaan untuk meningkatkan minat belajar siswa, memberikan sanksi kepada siswa yang cenderung malas dalam belajar, mengidentifikasi masalah yang terjadi kepada siswa yang malas dalam belajar dan mengawasi perkembangan belajar peserta didik.

1. PENDAHULUAN

Dunia yang serba instan saat ini telah memberikan pengaruh yang besar terhadap aspek pendidikan. Internet sebagai salah satu bagian dari perkembangan teknologi telah memberikan efek yang sangat luar biasa terhadap perilaku belajar setiap orang. Semakin

mudahnya pendidikan yang didapat melalui teknologi yang ada membuat perilaku belajar peserta didik berubah dengan cara-cara yang instan. Dengan mudah, mereka mengakses pelajaran di internet maka seketika itu siswa telah mendapatkan pendidikan tanpa harus memperhatikan proses dan penjelasan yang panjang dari apa yang seharusnya mereka dapatkan. Hal tersebut memang memberikan kemudahan kepada siswa untuk belajar, namun jika dibiarkan terus maka akan menimbulkan masalah kemalasan karena terbiasa mendapatkan hal-hal yang bersifat instan.

Pada dasarnya dari setiap jenis masalah yang terjadi pada setiap individu siswa banyak sekali macamnya dan latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang menilai bahwa masalah malas dalam belajar pada siswa merupakan suatu hal yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Prayitno mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan. Sedangkan menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa definisi dari masalah malas dalam belajar pada siswa adalah ketidak mampuan individu dalam dirinya yang harus dihilangkan dengan adanya perubahan tingkah laku melalui proses interaksi dengan lingkungannya (Inyong, 2014).

Dunia pendidikan mengartikan diagnosis kesulitan belajar sebagai segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis dan sifat kesulitan belajar. Masalah belajar yang terjadi dikalangan murid sering kali terjadi dan menghambat kelancaran proses belajar siswa. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahandan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh murid-murid yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa murid-murid yang pandai atau cerdas.

Seorang siswa tidak mungkin dapat menguasai semua mata pelajaran. Mungkin ada siswa yang unggul disatu pelajaran saja. Kemudian orang tua justru memberikan anak les di pelajaran yang lemah tadi. Pelajaran yang kurang didorong terus dan dipaksakan sehingga anak menjadi tertekan. Akhirnya, siswa menjadi stres, keunggulannya hilang dan minat belajarnya menurun.

Siswa yang malas dalam belajar akan santai saja dalam menghadapi Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah/ Akhir Semester, Try Out atau mungkin dalam menghadapi Ujian Nasional (UNAS). Pada saat itu, siswa yang tidak belajar akan mengambil jalan pintas dengan menyontek. Dan hasilnya akan buruk sekali, banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada saat UH, UTS, UAS, nilai Try Out yang buruk dan tidak lulus pada saat UNAS. Hal seperti inilah yang mengakibatkan penurunan prestasi siswa yang juga merugikan orang tua, sekolah, dan kedepannya nanti Indonesia akan selalu kalah

dalam bersaing di bidang ilmu dan teknologi. Menurunnya minat belajar siswa tersebut tentunya bisa diatasi, agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Dalam hal ini Guru-guru yang kompetenlah yang mampu memahami kebutuhan siswanya dalam perkembangan dan pertumbuhan diri mereka, dimana mereka dapat mendidik dengan keteladanan bukan hanya sekedar memberikan materi peajaran. Karena hanya guru yang kompetenlah sehingga siswa nyaman mengikuti pembelajaran dengan suasana kelas yang dibentuk guru sedemikian rupa menjadi menyenangkan dan merekalah yang dapat memberikan dorongan moril dan rasa percaya diri siswa disaat rasa semangat belajar siswa memudar karena rasa malas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku Malas dalam Belajar pada Peserta Didik

Malas belajar pada anak secara psikologis merupakan wujud dari melemahnya kondisi mental, intelektual, fisik, dan psikis anak. Malas belajar timbul dari beberapa faktor, yaitu: faktor intrinsik (dari dalam diri anak), dan faktor ekstrinsik (faktor dari luar anak).

Perilaku malas belajar adalah perilaku yang menunjukkan sikap yang tidak punya perhatian dalam belajar dan tidak berpikir kritis, senang menyontek dan tidak disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku malas belajar dapat terjadi karena kurang perhatian dalam belajar, tidak punya jadwal dalam belajar dan bebas dalam bergaul. (Arsips File, 2014)

Menurut Suyanto, belajar adalah perubahan perilaku dari individu yang relatif permanen karena suatu pengalaman, bukan karena kematangan biologis semata. Perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan pengetahuan, cara berfikir, dan perilaku. Teori belajar pada anak adalah suatu pemikiran ideal untuk menerangkan apa, bagaimana, dan mengapa belajar itu, serta persoalan lain tentang belajar pada anak. Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori belajar, yaitu: behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep. (Gita, 2014)

Rasa malas sejatinya merupakan sejenis penyakit mental. Siapa pun yang dihindangi rasa malas akan kacau kinerjanya dan ini jelas-jelas sangat merugikan. Sukses dalam karir, bisnis, dan kehidupan umumnya tidak pernah datang pada orang yang malas. Rasa malas juga menggambarkan hilangnya motivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan atau apa yang sesungguhnya diinginkan, termasuk pada siswa yang sedang duduk di bangku sekolah yang

tidak sepatasnya memiliki perilaku malas dalam belajar. Rasa malas juga diartikan sebagai keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dia lakukan. Masuk dalam keluarga besar rasa malas adalah menolak tugas, tidak disiplin, tidak tekun, rasa sungkan, suka menunda sesuatu dan mengalihkan diri dari kewajiban.

Menurut Edy Zaqeus, rasa malas diartikan sebagai keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dia lakukan. Masuk dalam keluarga besar rasa malas adalah menolak tugas, tidak disiplin, tidak tekun, rasa sungkan, suka menunda sesuatu, mengalihkan diri dari kewajiban dan lain-lain. Pendapat lain menyebutkan bahwa malas juga merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang merugikan. Palsnya pengaruh malas ini cukup besar terhadap produktivitas. Karena malas, seseorang seringkali tidak produktif bahkan mengalami stag. Badan terasa lesu, semangat dan gairah menurun, ide pun tak mengalir. Akibatnya tidak ada kekuatan apapun yang membuat seseorang bisa bekerja. Kalau dibiarkan saja, penyakit malas ini akan semakin 'kronis'.

Pada era globalisasi, perilaku malas sangat merugikan. Sebab, pada era ini berlaku nilai siapa yang mampu dan produktif, itulah yang akan berhasil. Tapi tentu saja, perilaku ini bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah. Menurut pakar psikologi, seseorang berperilaku malas terhadap pekerjaan atau suatu kegiatan termasuk belajar disebabkan karena tidak memiliki motivasi yang kuat setiap kali mengerjakan sesuatu. Peserta didik yang malas belajar, motivasinya terhadap pembelajaran tersebut sangat rendah. Sikap terhadap pelajaran cenderung negatif akibat persepsi yang diberikannya terhadap pelajaran itu kurang baik. Ini lantaran sistem nilai yang ada dalam diri peserta didik telah membentuk perilaku malas untuk belajar.

Jadi, perilaku malas merupakan hasil suatu bentukan. Hal ini berarti, perilaku itu bisa dibentuk kembali menjadi baik atau tidak malas. Pembentukan kembali perilaku seseorang sebetulnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, bisa orang tua, teman, atau orang lain di sekitarnya. Jadi, dalam mengubah perilaku seseorang, yang paling mendasar adalah mengubah persepsinya. Untuk itu, perlu mempelajari dan mengambil sistem nilai yang bisa mengubah persepsinya atau memberikan sistem nilai lain yang baru baginya.

Menurut Dollard & Miller, psikolog asal AS, perilaku manusia terbentuk karena faktor 'kebiasaan'. Jika seseorang terbiasa bersikap rajin dan bersemangat maka ia akan selalu rajin dan bersemangat, begitu juga sebaliknya. Sehingga jika terdapat siswa yang tergolong pemalas, maka guru dapat merubahnya dengan membiasakan diri siswa untuk melawan sikap malas dengan melakukan beberapa metode dan strategi dalam proses pembelajaran. Dollard & Miller menambahkan, 'teori belajar' juga cocok untuk merubah sikap malas. Belajar disini dijabarkan 'memberikan stimulus (rangsangan) agar terbentuk respons sehingga menimbulkan drive atau dorongan untuk berperilaku.

2.2. Faktor Penyebab Terjadinya Masalah Malas dalam Belajar pada Peserta Didik

1. Jenis-Jenis Masalah Malas dalam Belajar pada Peserta Didik

Kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas, diantaranya :

- a. Learning Disorder atau kecacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan.
- b. Learning Disfunction merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya.
- c. Under Achiever mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh : siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah. Hal ini sangat bergantung pada faktor lingkungan .
- d. Slow Learner atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
- e. Learning Disabilities atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya (Solikhaton, 2014).

B. Faktor Penyebab Terjadinya Masalah Malas pada Diri Peserta Didik

2. Faktor Internal (Faktor yang muncul dari dalam diri anak)

a. Rasa Jenuh

Rasa jenuh bisa muncul dalam diri peserta didik karena ada banyak faktor yang memicunya. Misalnya, anak yang suka kegiatan aktif. Dia mudah merasa jenuh jika harus duduk diam di kursi dan belajar. Sehingga tanpa ada perhatian khusus mengenai metode atau cara guru dalam menerapkan materi belajar di dalam kelas, maka rasa jenuh itu akan memnimbulkan efek kemalasan.

b. Rasa Lelah

Aktivitas siswa sepanjang hari tentu menguras banyak energi. Apalagi jika siswa harus terus mengikuti pelajaran di sekolah sampai selesai. Sehingga apabila guru membiarkan siswa

mengalami hal tersebut tanpa ada hiburan di dalam kelas, maka mereka tentu akan merasa lelah dan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran.

c. Rasa Sedih, Marah, atau Jengkel

Perasaan dan suasana hati ternyata menjadi faktor yang berpengaruh pada siswa. Setelah dia bertengkar dengan kakak atau adik, lalu dimarahi ibu di rumah, semangat mereka dalam belajar bisa hilang sehingga hal ini akan mereka bawa di sekolah. Oleh karena itu guru harus pandai dan mengetahui apa yang telah terjadi pada masing-masing individu siswa.

d. Sikap Mudah Menyerah.

Bagi beberapa anak, kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau menangkap pelajaran yang diberikan oleh bapak/ibu guru, bisa menjadi pemicu mereka malas belajar. Misalnya, Abi merasa pelajaran Matematika itu sulit dan tidak ada seorang pun yang membantunya mengerjakan PR. Akhirnya dia memilih menyontek teman atau dihukum guru, daripada repot-repot mengerjakan soal sendiri.

B. Faktor Eksternal (Faktor yang muncul dari luar diri anak)

1. Tidak memiliki sarana dan prasarana belajar yang lengkap

Misalnya, anak tidak memiliki buku diktat. Orang tuanya tidak memunyai uang untuk membeli. Anak mungkin berusaha untuk meminjam sekali dua kali, tetapi mereka tidak enak hati jika terus-menerus meminjam. Karena apa yang mereka butuhkan tidak terpenuhi, rasa malas bisa timbul dalam diri mereka.

2. Diandalkan/ Mengandalkan Teman

Anak kita awalnya mungkin rajin belajar dan rajin mengerjakan PR, tetapi teman-temannya sering meminjam hasil catatan/pekerjaannya. Lama-kelamaan, anak kita merasa tidak adil/dimanfaatkan teman-temannya. Hal ini bisa membuatnya enggan untuk mencatat, membuat PR, atau belajar. Sebaliknya, mungkin juga karena anak kita memiliki teman baik, yang bisa diandalkan untuk di contoh PR/catatannya. Dengan demikian, anak kita memilih mencontoh PR/catatan temannya daripada membuat PR atau mencatat sendiri.

3. Pengaruh Teman

Kebiasaan teman-teman di rumah maupun di sekolah sangat berpengaruh bagi peserta didik. Teman yang terbiasa menyontek saat ulangan dan mendapat nilai baik tanpa belajar, bisa memengaruhi siswa untuk ikut menyontek dan tidak mau belajar juga sehingga dapat menimbulkan rasa malas belajar.

4. Tidak Suka dengan Guru/ Mata Pelajaran Tertentu

Figur guru bisa memengaruhi anak. Jika besok pagi ada jadwal guru/pelajaran yang tidak disukai, siswa biasanya akan mencari cara untuk tidak ikut pelajaran/tidak mempersiapkan pelajaran di rumah. Anak biasanya akan menghindari guru sekaligus mata pelajaran yang diasuhnya. Jadi, tidak mengherankan jika ada siswa yang tidak suka dengan guru bahasa Inggris, sehingga nilai bahasa Inggris siswa tersebut akan rendah. Hal ini kemudian akan membuat siswa menjadi malas karena rasa ketidak tertarikannya mengikuti pelajaran tertentu.

5. Suasana dan Tempat Belajar yang Tidak Nyaman.

Agar siswa bisa belajar dengan nyaman, mereka perlu ruang belajar yang tenang, nyaman, dan tidak membosankan. Situasi kelas yang gaduh dan penataan ruang yang tidak serasi, bisa menghilangkan semangat belajar siswa.

6. Tidak Mendapat Hadiah/ Pujian.

Kata-kata pujian memiliki kuasa besar untuk memotivasi siswa agar semakin rajin belajar. Jika anak sudah belajar mati-matian dan mendapat nilai baik, tetapi orang tua atau guru tidak memberi perhatian, pujian, atau apresiasi, akan membuat siswa merasa diabaikan/tidak dipedulikan. Usaha yang dilakukannya seolah tidak ada artinya. Oleh karena itu, mereka tidak mau belajar lagi.

7. Dibanding-bandingkan dengan Teman/ Saudaranya yang lain

Membandingkan prestasi maupun kepribadian anak adalah sikap yang tidak bijak. Tuhan menciptakan masing-masing orang dengan keunikan, kelebihan, dan kekurangannya sendiri-sendiri. Untuk itu, kita perlu belajar menerima orang lain/anak sebagaimana adanya. Jika kita sering membanding-bandingkan siswa dengan teman/saudaranya yang lain, maka akan merasa rendah diri, kecil hati, dan tidak berharga.

8. Kurangnya Disiplin dari Orang Tua dan Guru

Orang tua maupun guru yang sangat memanjakan anak, merupakan faktor yang paling sering menyebabkan anak malas belajar. Tanpa pengawasan dan disiplin, siswa akan terlalu lama dalam bermain dan malas belajar. Orang tua yang membiarkan anak ikut mengobrol dengan tetangga atau menonton televisi tanpa pembatasan waktu, juga membuat anak malas belajar sehingga guru di sekolah akan sulit mengantisipasi masalah yang terjadi pada siswa.

2.3. Upaya Penanggulangan Masalah Malas dalam Belajar

Agar guru lebih mudah mengontrol peserta didik dalam perkembangan perilaku belajarnya, sudah seharusnya guru di sekolah melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa di rumah. Tanpa adanya peran dari orang tua siswa, guru akan sulit membuat siswa tetap rajin untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Berikut upaya guru dan orang tua siswa untuk tetap menjaga perilaku belajar siswa agar tidak menjadi malas:

- a. Memperhatikan *Mood* (Suasana hati)
Untuk mengenal *mood* anak/ siswa, seorang guru harus mengenal karakter dan kebiasaan belajar siswa. Apakah anak/ siswa belajar dengan senang hati atau dalam keadaan kesal. Jika belajar dalam suasana hati yang senang, maka apa yang akan dipelajari lebih cepat dipahami.
- b. Memperhatikan Ruang Belajar
Kesulitan belajar anak bisa juga karena tempat yang tersedia tidak memadai. Karena itu, guru sebaiknya menyediakan tempat belajar untuk siswa dengan mendekorasi kelas sedemikian rupa agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan kondusif.
- c. Komunikasi
Masa kecil kita, pelajaran yang disukai tergantung bagaimana cara guru itu mengajar. Tidak bisa dipungkiri perhatian terhadap mata pelajaran, tentu ada kaitan dengan cara guru mengajar di kelas. Bagi orang tua di rumah, sempatkan juga waktu dan dengarkan anak-anak bercerita tentang bagaimana cara guru mereka mengajar di sekolah. Jika, anak aktif maka banyak sekali cerita yang lahir termasuk bagaimana guru kelas memperhatikan baju, ikat rambut, dan sepatunya. Khusus soal komunikasi ini, guru seharusnya membiarkan siswa bercerita tentang apa yang dialaminya di sekolah maupun di rumah. Sejak dini biasakan anak berperilaku sportif dan pandai menyampaikan pendapatnya.
- d. Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar.
Adapun langkah-langkah mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu:
 1. Menandai siswa dalam satu kelas atau dalam satu kelompok yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar baik bersifat umum maupun khusus dalam bidang studi.
 2. Meneliti nilai ulangan yang tercantum dalam "record academic" kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas atau dengan kriteria tingkat penguasaan minimal kompetensi yang dituntut.
 3. Menganalisis hasil ulangan dengan melihat sifat kesalahan yang dibuat.
 4. Melakukan observasi pada saat siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar yaitu mengamati tingkah laku siswa dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu yang diberikan di dalam kelas, berusaha mengetahui kebiasaan dan cara belajar siswa di rumah melalui check list.
 5. Mendapatkan kesan atau pendapat dari guru lain terutama wali kelas, dan guru pembimbing.

- e. Mengalokasikan letaknya kesulitan atau permasalahannya, dengan cara mendeteksi kesulitan belajar pada bidang studi tertentu, seperti catatan keterlambatan penyelesaian tugas, ketidakhadiran, kurang aktif dan kecenderungan berpartisipasi dalam belajar.
- f. Melokalisasikan jenis faktor dan sifat yang menyebabkan mengalami berbagai kesulitan.

Memperkirakan alternatif pertolongan. Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya baik yang bersifat mencegah (preventif) maupun penyembuhan (kuratif).¹

2.4. Strategi Guru dalam Memotivasi Siswa agar tidak menjadi Malas

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa agar tidak malas, yaitu sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik.
Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan instruksional khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
- b. Hadiah
Seorang guru sebaiknya memberikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi. Hal tersebut akan membuat siswa rajin dan tidak menjadi malas belajar.
- c. Saingan/kompetisi
Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- d. Pujian
Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan ataupun pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
- e. Hukuman
Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
- f. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar
Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepadapeserta didik.
- g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- h. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok
- i. Menggunakan metode yang bervariasi, dan

¹Rani Kurniasih, "Masalah-Masalah Kesulitan Belajar" dari <http://ranikurniasih.blogspot.com>, diakses tanggal 14-10-2014, Pukul 10.30 Wita

- j. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.²

3. METODOLOGI

Jenis metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yakni metode penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara sistematis dan faktual mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasar saja. Pada umumnya metode ini diartikan secara luas, yaitu bukan hanya memberikan gambaran terhadap fenomena, melainkan juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis, memperkuat prediksi serta mendapatkan makna dari permasalahan yang hendak dicapai.³

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan tidak langsung. Dari kutipan tidak langsung tersebut penulis mengambil ide dari suatu sumber dari suatu sumber, kemudian merangkum ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.
2. Penelitian lapangan (*field research*), yakni suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan pada objek penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa cara sebagai berikut:
 - a. Observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis. Seluruh kegiatan observasi dilakukan secara langsung. Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui secara sederhana terhadap kemungkinan kasus yang dapat dijadikan objek penelitian.
 - b. Interview, yakni melakukan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan Tanya jawab kepada beberapa responden dari guru atau peserta didik.
 - c. Dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian dan mendokumentasikannya dengan gambar jika diperlukan.

Analisis data kualitatif fokusnya pada penunjukan makna deskriptif, penjernihan dan penempatan data konteks masing-masing dan sering kali dilukiskan dalam bentuk kata-kata daripada angka,³ yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif adalah ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri.⁴

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisa dengan cara sebagai berikut:

²SriWulandari, "Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa" dari <http://edukasi.kompasiana.com>, diakses tanggal 14-10-2014, Pukul 16.50 Wita

³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, Cet. XIV, 2006), h.

1. Metode induktif, yaitu menganalisa data dari hal-hal yang bersifat khusus dan menarik kesimpulan yang bersifat umum.⁵ Metode tersebut dimulai dengan menggunakan realita yang ada di lokasi penelitian berupa pelaksanaan upaya pencegahan guru dalam menanggulangi terjadinya perilaku malas dalam belajar pada peserta didik yang kemudian dilakukan analisis terhadap realita yang ada untuk memperoleh kesimpulan umum.
2. Metodededuktif, yaitu menganalisa data dari hal-hal yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus.⁶ Metode tersebut digunakan untuk membahas dan menganalisa data atau keterangan yang didapat dari teori tentang upaya pencegahan guru dalam menanggulangi terjadinya perilaku malas dalam belajar pada peserta didik karena bentuk atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Untuk melakukan dan menyelesaikan penelitian ini penulis telah menggunakan waktu selama 13 (tiga belas) hari, yaitu dari tanggal 27 Oktober sampai dengan 08 November 2014. Adapun tempat penulis melakukan penelitian yaitu di SMP Negeri 02 Bambalamotu yang beralamat di jalan Andi Depu, Lingkungan Labuang, Kelurahan Pasangkayu, Kecamatan Pasangkayu, Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perilaku Malas dalam Belajar pada Peserta Didik di SMP Negeri 02 Bambalamotu

Perilaku malas dalam belajar pada peserta didik merupakan suatu kecenderungan sikap yang berdampak negatif bagi kelangsungan pencapaian prestasi siswa dan dapat menjadi penghalang kreativitas siswa dalam belajar. Pada peserta didik di SMP Negeri 02 Bambalamotu, sikap malas dalam belajar sering terlihat apabila proses pembelajaran sedang berlangsung. Adapun sikap malas yang ditunjukkan oleh peserta didik, diantaranya:

1. Tidak mengerjakan tugas yang diberikan;
2. Keluar masuk kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung;
3. Bermain di dalam kelas ketika guru mengajar;
4. Mengganggu teman pada saat guru menjelaskan;
5. Tidak membawa perlengkapan belajar;
6. Diam atau tidak bereaksi apa-apa ketika guru memberikan pelajaran (tidak ada umpan balik).

Sikap yang ditunjukkan tersebut di atas tentu membuat guru harus melakukan suatu tindakan untuk membuat perilaku malas dalam belajar pada peserta didik tidak menjadi kecenderungan sikap yang dapat merugikan setiap siswa. Guru sebagai pendidik dan pemberi

pengajaran harus mampu menanamkan sikap rajin dan disiplin agar setiap siswa memiliki perilaku belajar yang giat yang akan membuatnya mencapai cita-cita yang diinginkan.

4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Malas dalam Belajar pada Peserta Didik di SMP Negeri 02 Bambalamotu

Perilaku malas dalam belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik di SMP Negeri 02 Bambalamotu adalah bentuk sikap yang ditimbulkan oleh siswa, baik dari faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar). Orang tua dan guru di sekolah harus memberikan pendidikan moral dan sikap yang baik untuk mencegah terjadinya perilaku malas dalam belajar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku malas dalam belajar pada peserta didik itu terjadi, diantaranya:

1. Tidak ada kemauan dari dalam diri sendiri untuk giat dalam belajar, baik di rumah maupun di sekolah;
2. Faktor pergaulan dengan teman;
3. Kurang mendapat perhatian khusus dari guru dan orang tua;
4. Tidak mendapat metode pengajaran yang sesuai kebutuhan;
5. Kurang mendapat motivasi atau dorongan belajar dari luar;
6. Pemberian penghargaan bagi siswa berprestasi jarang dilakukan dan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib kurang tegas;
7. Pengawasan yang dilakukan untuk mengontrol aktivitas belajar peserta didik belum intensif.

Faktor penyebab munculnya sikap malas dalam belajar seperti tersebut di atas memerlukan adanya upaya yang bersifat preventif untuk menanggulangi terjadinya perilaku malas dalam belajar pada peserta didik agar tidak terjadi.

4.3 Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Malas dalam Belajar pada Peserta Didik di SMP Negeri 02 Bambalamotu.

Guru merupakan elemen penting dalam menjalankan aktivitas pengajaran dan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Sebagai orang tua di sekolah, guru memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan yang layak kepada siswa. Guru harus mampu mengetahui tugas dan fungsinya guna menjalankan kewajibannya dengan baik, mulai dari memberikan pengajaran, melakukan pengawasan dan membentuk serta menanamkan perilaku yang berbudi pekerti bagi peserta didik.

4.4 Upaya Guru dalam membuat Peserta Didik Tetap Aktif dan Tidak Malas dalam Belajar.

Keaktifan siswa dalam belajar menjadi hal prioritas guru SMP Negeri 02 Bambalamotu dalam menjalankan tugasnya. Para guru tidak ingin melihat peserta didik menunjukkan perilaku malas untuk belajar. Terlebih lagi kurikulum saat ini telah memberikan kewajiban kepada siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

Sesuai pengamatan penulis, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa tetap aktif dan tidak menjadi malas dalam belajar, yaitu menerapkan metode pengajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan peserta didik, memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, memberikan hadiah atau penghargaan untuk meningkatkan minat belajar siswa, memberikan sanksi kepada siswa yang cenderung malas dalam belajar, mengidentifikasi masalah yang terjadi kepada siswa yang malas dalam belajar dan mengawasi perkembangan belajar pada peserta didik.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menerapkan metode pengajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan peserta didik.

Pada saat proses belajar sedang berlangsung, terdapat beberapa sikap dari peserta didik yang akan timbul. Hal itu dikarenakan teori belajar siswa dalam menerima pembelajaran berbeda. Guru harus pandai melihat apa yang dibutuhkan siswa agar tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai. Selain itu, guru sebaiknya sering mengganti metode pengajaran agar tidak menimbulkan kesan jenuh dan bosan kepada siswa dalam belajar. Menarik perhatian siswa untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran akan sangat menguntungkan guru agar siswa tidak malas mengikuti proses pembelajaran. Terkait dengan hal ini, penulis telah melakukan wawancara bersama ibu Hasriaty, S.Pd. Beliau mengatakan bahwa:

"Apabila saya mengajar terkadang saya mengganti metode mengajar agar siswa tidak jenuh mengikuti pelajaran dan agar saya dapat menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik serta dapat dipahami oleh semua peserta didik. Metode yang saya gunakan adalah metode ceramah atau metode belajar kelompok dan diskusi".⁴

Upaya yang dilakukan oleh guru tersebut telah memenuhi kebutuhan belajar untuk membuat siswa memahami pelajaran yang disampaikan dan tetap aktif mengikuti pelajaran.

- b. Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.

Motivasi merupakan dorongan yang bersifat positif untuk membuat siswa terus mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya dalam belajar. Motivasi sebaiknya harus selalu diberikan oleh guru kepada siswa agar mereka tidak malas dan tetap semangat mengikuti pelajaran. Penulis telah melakukan wawancara dengan ibu Hasnah, S.Pd yang mengatakan:

"Guru harus mampu memahami karakter peserta didik dan memberikan motivasi kepada mereka agar rajin belajar. Saya selalu memberikan hal tersebut kepada siswa dengan cara menceritakan contoh teladan dari orang-orang yang sukses agar mereka termotivasi untuk mau mengikuti jejak orang sukses tersebut. Setelah itu saya

⁴Hasriaty, S.Pd, guru IPS, wawancara, tanggal 28 Oktober 2014, Pukul. 10.30 Wita

menasihati mereka agar menjadi siswa yang rajin dan tidak malas untuk mengikutipelajaran”.⁵

Upaya yang dilakukan ibu Hasnah, S.Pd dalam memberikan motivasi kepada siswa adalah hal yang baik dan telah dilakukan oleh segenap guru yang mengajar di SMP Negeri 02 Bambalamotu.

c. Memberikan hadiah atau penghargaan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Pemberian hadiah atau penghargaan oleh guru kepada siswa merupakan strategi untuk menarik perhatian dan minat belajar peserta didik. Hadiah dapat menjadikan siswa termotivasi dan bersaing dalam belajar. Salah seorang guru, yakni ibu Salmiah, S.Pd mengatakan kepada penulis bahwa:

“Apabila saya mendapat siswa yang rajin dan berprestasi dalam belajar khususnya pada bidang studi saya, maka siswa tersebut saya berikan hadiah, salah satunya berupa pujian *applause* (tepuk tangan) di depan teman-teman mereka agar minat belajarnya meningkat dan dapat bersaing satu sama lain”.⁶

Guru memang seharusnya memberikan hadiah kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Pihak sekolah juga rutin memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi pada saat selesai ujian semester. Hal ini ditujukan untuk memberikan penghargaan kepada setiap siswa yang menunjukkan sikap rajin belajar dan telah mendapatkan hasil yang baik pada rapor akademiknya.

d. Memberikan sanksi kepada siswa yang cenderung malas dalam belajar.

Pemberian sanksi berlaku kepada siswa yang melanggar aturan dan tata tertib sekolah. Sanksi atau hukuman diberikan guru kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran yang sama. Kemalasan dalam belajar juga termasuk pelanggaran dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa pelanggaran yang di latar belakang oleh sikap malas dalam belajar siswa, diantaranya tidak mengerjakan tugas yang diberikan, keluar masuk kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, bermain di dalam kelas ketika guru mengajar, mengganggu teman pada saat guru menjelaskan, tidak membawa perlengkapan belajar dan diam atau tidak bereaksi apa-apa ketika guru memberikan pelajaran (tidak ada umpan balik).

Sikap tersebut di atas merupakan masalah yang dihadapi oleh guru yang mengajar di kelas. Guru harus mencari solusi agar sikap malas dalam belajar pada siswa tidak menjadi perilaku yang melekat pada diri peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru adalah

⁵ Hasnah, S.Pd, guru Matematika, wawancara, tanggal 29 Oktober 2014, Pukul. 10.45 Wita

⁶Salmiah, S.Pd, guru Penjaskes, wawancara, tanggal 29 Oktober 2014, Pukul. 10.20 Wita

memberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Ibu Hasriaty, S.Pd telah memberikan pemaparannya kepada penulis dengan mengatakan:

“Saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, ada saja siswa yang menunjukkan sikap malas dalam belajar, salah satunya tidak mengerjakan tugas yang diberikan sehingga saya memberikan sanksi dengan mengarahkan mereka ke perpustakaan untuk banyak membaca sekaligus mencari dan mengerjakan tugas yang saya berikan”.⁷

Sejalan dengan itu, ibu Sukmayani, S.Pd juga telah membelakukan hal yang sama sebagai upaya menanggulangi terjadinya perilaku malas dalam belajar pada peserta didik dengan mengatakan kepada penulis bahwa:

“Jika saya mendapati siswa yang malas dan melanggar aturan belajar di kelas maka mereka akan mendapat hukuman. Saya memberikan mereka pertanyaan untuk dijawab dan apabila pelanggarannya berat, saya akan mengeluarkan siswa tersebut dari kegiatan belajar mengajar untuk sementara”.⁸

Hal tersebut telah memberikan cerminan kepada siswa bahwa guru telah benar-benar ingin melihat semua peserta didik tetap aktif dan tidak menjadi malas dalam belajar. Diberlakukannya sanksi kepada siswa yang malas dalam belajar atau melanggar aturan, maka akan menghasilkan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar di kelas.

e. Mengidentifikasi masalah yang menyebabkan siswa malas dalam belajar.

Peran guru di sekolah sangat banyak. Selain mengajar, guru juga dituntut untuk dapat mengetahui apa yang terjadi pada diri setiap siswa. Masalah yang terjadi pada siswa dapat menyebabkan prestasi belajar siswa menurun bahkan jika dibiarkan dapat menimbulkan perilaku malas dalam belajar dan tidak memiliki naluri untuk mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Pihak sekolah utamanya guru sebaiknya melakukan komunikasi sesering mungkin dengan siswa dan orang tua di rumah agar jika terjadi masalah oleh siswa dapat diketahui dengan cepat dan diberikan solusi. Selain itu, guru juga harus memberikan kesempatan atau mendatangi siswa untuk menceritakan masalah yang terjadi pada mereka. Hal ini telah dilakukan oleh ibu Hasnah, S.Pd yang mengatakan kepada penulis bahwa:

“Sebagai guru, saya terkadang mendapati siswa yang selalu termenung apabila proses belajar mengajar sedang berlangsung. Hal itu membuat saya terdorong untuk mengetahui masalah yang terjadi pada diri siswa tersebut yang membuat dia

⁷ Hasriaty, S.Pd, guru IPS, wawancara, tanggal 28 Oktober 2014, Pukul. 10.30 Wita

⁸ Sukmayani, S.Pd, guru IPA, wawancara, tanggal 28 Oktober 2014, Pukul. 11.20 Wita

terganggu dalam belajar. Saya pernah mendapati siswa yang memiliki masalah yang membuatnya menjadi malas dan tidak memiliki kemauan untuk belajar. Akhirnya setelah saya mengetahuibahwa siswa tersebut memiliki masalah keluarga atau *broken home*, saat itu juga saya memberikan lebih banyak perhatian kepadanya dan selalu memberikan nasihat dan motivasi agar tetap memperhatikan pelajaran dan tidak menjadi siswa yang malas untuk belajar”.⁹

Upaya yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan pemenuhan kebutuhan siswa terhadap masalah yang dihadapinya. Hal ini merupakan langkah yang sangat tepat dilakukan oleh guru untuk memberikan solusi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik agar menjadi siswa yang rajin belajar dan tidak larut dalam masalah yang dapat merugikan diri peserta didik sendiri.

f. Mengawasi perkembangan belajar peserta didik.

Pengawasan merupakan hal terakhir yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah, terutama guru. Upaya pencegahan dalam menanggulangi terjadinya perilaku malas dalam belajar pada peserta didik yang dilakukan oleh guru tidak akan membuahkan hasil yang maksimal apabila tidak dilakukan pengawasan secara terus-menerus. Salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pihak SMP Negeri 02 Bambalamotu adalah membentuk piket bagi guru dan dibagi ke dalam jadwal secara bergantian untuk mengawasi aktivitas siswa dan ditempatkan di depan kantor. Selain itu dari pihak guru telah melakukan pengawasan terhadap perkembangan individu siswa secara rutin dengan memperhatikan aktivitas siswa setiap hari di sekolah. Berbagai jenis upaya telah dilakukan oleh guru untuk menciptakan kedisiplinan dan keaktifan belajar peserta didik. Namun, hal ini tetap kembali pada diri individu masing-masing peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh ibu Hasnah, S.Pd dalam hasil wawancara berikut:

“Kami dari guru selalu berupaya memberikan nasihat dan pengawasan kepada peserta didik apabila mereka mendapat masalah dalam belajar. Namun, itu semua kami kembalikan kepada yang bersangkutan. Apabila dia mau berubah menjadi lebih baik, maka dirinyalah yang menentukan sendiri. Kami hanya bisa memberikan dorongan dari luar”.¹⁰

Melihat hal tersebut di atas, penulis telah menarik kesimpulan bahwa upaya guru untuk mejadikan siswa tetap aktif dan tidak malas dalam belajar sangat ditekankan dengan berbagai hal yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan pribadi siswa yang rajin, tekun dan disiplin serta tidak menunjukkan sikap malas dalam belajar yang dapat memberikan masalah pada setiap inividu peserta didik dalam proses pembelajaran.

⁹ Hasnah, S.Pd, guru Matematika, wawancara, tanggal 29 Oktober 2014, Pukul. 10.45 Wita

¹⁰ Hasnah, S.Pd, guru Matematika, wawancara, tanggal 29 Oktober 2014, Pukul. 10.45 Wita

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hal yang telah diperoleh, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku malas dalam belajar adalah perilaku yang menunjukkan sikap yang tidak punya perhatian dalam belajar dan tidak berpikir kritis, senang bermain dan tidak disiplin. Hal ini telah terjadi pada peserta didik di SMP Negeri 02 Bambalamotu namun telah mendapat upaya pencegahan dari guru bidang studi.
2. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku malas dalam belajar pada peserta didik di SMP Negeri 02 Bambalamotu, diantaranya Tidak ada kemauan dari dalam diri sendiri untuk giat dalam belajar, baik di rumah maupun di sekolah, faktor pergaulan dengan teman, kurang mendapat perhatian khusus dari guru dan orang tua, tidak mendapat metode pengajaran yang sesuai kebutuhan, kurang mendapat motivasi atau dorongan belajar dari luar, pemberian penghargaan bagi siswa berprestasi jarang dilakukan dan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib kurang tegas serta pengawasan yang dilakukan untuk mengontrol aktivitas belajar peserta didik belum intensif.
3. Upaya yang dilakukan guru SMP Negeri 02 Bambalamotu untuk membuat peserta didik tetap aktif dan tidak menunjukkan perilaku malas dalam belajar adalah menerapkan metode pengajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan peserta didik, memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, memberikan hadiah atau penghargaan untuk meningkatkan minat belajar siswa, memberikan sanksi kepada siswa yang cenderung malas dalam belajar, mengidentifikasi masalah yang terjadi kepada siswa yang malas dalam belajar dan mengawasi perkembangan belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar, *Strategi Mengembangkan Organisasi Pembelajaran di Sekolah*, Jakarta: Bee Media Indonesia, Cet. I, 2012), h. 31
- Arsips Files, “*Perilaku Malas Belajar*” dari <http://arsipsfiles.blogspot.com>, diakses tanggal 26-10-2014, Pukul 23.25 Wita
- Delor, Jacques, et al, *Pendidikan untuk Abad XXI: Pokok Persoalan dan Harapan*, UNESCO Publishing, 1998
- Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), h. 270
- Furchan, Arif, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 21
- Gita, “*Modifikasi Perilaku Anak Malas Belajar*” dari <http://gheeta.blogspot.com>, diakses tanggal 26-10-2014, Pukul 23.32 Wita

- Guru, "*Penyederhanaan Tematik Integratif*", dari <http://guru.or.id/inti> kurikulum 2013, diakses tanggal 10-11-2014, Pukul. 11.35 Wita
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet. I, 1998).
- Ian, "*Tips Mengatasi Anak Malas Belajar*" dari <http://www.tipskeluarga.com>, diakses tanggal. 14-10-2014, pukul 16.35 Wita.
- Ibid.*
- Inyong, "*Makalah Cara Mengatasi Kesulitan Belajar*" dari <http://makalah.wordpress.com>, diakses pada tanggal 22 September 2014, Pukul 12.45 Wita.
- Islamuddin, Haryu, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2012), h. 17
- Kurniasih, Rani, "*Masalah-Masalah Kesulitan Belajar*" dari <http://ranikurniasih.wordpress.com>, diakses tanggal 14-10-2014, Pukul 10.30 Wita.
- Marzano, Robert J, *Seni dan Ilmu Pengajaran* (Cet. I, Jakarta Barat: PT. Indeks, 2013).
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, Cet. XIV, 2006).
- Patarai, Kamil Arif, "*Bahan Materi Kurikulum 2013 Kemendikbud*" dari <http://www.slideshare.net/kamilarifpatarai>, diakses tanggal 10-11-2014, Pukul. 11.32 Wita.
- Rahman, Muhammad dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, Cet. I, 2014).
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012).
- Solikhaton, "*Makalah Masalah Belajar Siswa*" dari <http://solikhaton.wordpress.com>, diakses tanggal 14-10-2014, Pukul 10.30 Wita.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru, Cet. I, 1989).
- Sugono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ketiga Ed. IV, 2012)
- Tujuh, Loyalis, "*Cara Mengatasi Sifat Pemalas*", dari <http://loyalistujuh.blogspot.com>, diakses tanggal 26-10-2014, Pukul 23.37 Wita
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. I, 1997), h. 136
- Wulandari, Sri, "*Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*" dari <http://edukasi.kompasiana.com>, diakses tanggal 14-10-2014, Pukul 16.50 Wita.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III, 1996), h. 39